

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau rapuhnya suatu negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. Jika terlahir anak-anak dengan tingkat kesehatan yang rendah, kondisi bangsa bisa menjadi lemah dan tidak mampu membangun negaranya secara optimal (Karimah, 2015). Oleh karenanya penting untuk memahami bagaimana perkembangan anak untuk memperhatikan kesehatan anak itu sendiri. Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2012).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan *intellectual* anak. Perkembangan *intellectual* bermanfaat dalam kecerdasan anak dan sering disebut juga dengan istilah kecerdasan majemuk dan bakat. Dengan memperhatikan jenis kecerdasan masing-masing anak maka orang tua menghindarkan kondisi seperti anak mengalami kemunduran motivasi belajar dan menghindarkan anak dari tekanan akademik atau stres. Fenomena saat ini, anak sekolah cenderung mengalami stres karena orang tua selalu menuntut belajar pada jangka waktu yang lama (Santrock, 2011). Hal ini dilihat dari era globalisasi seperti saat ini pendidikan menjadi salah satu pokok masalah, secara umum pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan kualitas sumber daya manusia. Hal ini diungkapkan oleh ketua Badan Petimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) Awaloedin Djamin bahwa rangking Human Development Index (HDI) Negara Indonesia tahun 1999 berada pada urutan 105, sedangkan tahun 2000 turun ke peringkat 109. Pada tahun 2011 HDI menetapkan Indonesia diposisi 124 dari 187 kemudian tahun 2012, HDI Indonesia menempati posisi

121 dari 187 negara (Human Development Report, 2013). Penerapan sistem sekolah di Indonesia memiliki sisi positif dan negatif.

Sisi positif adalah anak sekolah diberikan waktu yang panjang untuk belajar. Sisi negatifnya adalah anak merasa bosan, sehingga menimbulkan stres di sekolah. Stres di sekolah dapat terjadi ketika seseorang anak mempunyai tuntutan yang harus mereka penuhi di sekolah, menaati peraturan sekolah yang kaku dan ketat (Yardi, dalam Baharuddin, 2004). Tuntutan ini muncul juga akibat orang tua menuntut anak untuk memiliki nilai yang sempurna di seluruh mata pelajaran tanpa memperhatikan kecenderungan bakat dan kecerdasan yang dimiliki anak, dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan majemuk pada anak diantaranya anak merasa sedih karena orang tua sering kali memarahi anak karena tidak bisa mendapat nilai yang bagus di bidang akademik, dan juga faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku pada orang tua membuat anak merasa terbebani dengan tuntutan dari orang tua yang mengharuskannya belajar setiap hari serta adanya perasaan takut gagal mendapatkan prestasi dan anak merasa stress dalam pendidikan (Santrock, 2011).

Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa ketika orang tua maupun sekolah tidak memperhatikan kecerdasan majemuk akan berpotensi memberikan stres kepada anak. Dalam istilah medis, stres didefinisikan sebagai respon adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik individual dan proses psikologis akibat dari tindakan, situasi, atau kejadian eksternal yang menyebabkan tuntutan fisik dan psikologis terhadap seseorang (Hidayat, 2009). Sedangkan secara teknis, stres merupakan pengrusakan keseimbangan tubuh (homeostasis), yang dicetus oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Anak-anak yang sedang mengalami stres mungkin tidak tahu bahwa mereka sedang berada dalam kondisi stres, sehingga dibutuhkan peran orang tua untuk mengenali tanda-tanda stres pada anak (Widyastuti, 2009).

Dampak akademik pada anak usia sekolah yaitu stres. Stres adalah respon manusia yang bersifat nonspesifik terhadap setiap tuntutan kebutuhan yang ada dalam dirinya. Stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, ketegangan emosi (Potter dan Perry, 2005),

stres juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis individu, serta ada beberapa jenis stresor psikologis yaitu tekanan, frustrasi dan konflik. Kebanyakan stres yang dialami anak-anak dianggap tidak penting oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak-anak hanya memiliki sedikit pengalaman untuk belajar, maka bahkan situasi yang menyebabkan perubahan kecil juga sudah menimbulkan efek terhadap perasaan anak. Stres dalam dunia anak terjadi apabila anak merasa tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya, misalnya tekanan dari teman-teman, keluarga dan sekolah atau dari dalam dirinya sendiri (Putri, 2013). Fenomena yang terjadi menimbulkan berbagai tuntutan bagi peserta didik merasa dituntut untuk meraih pencapaian dalam pembelajaran. Sekalipun, pada tahun 2016 Pemerintahan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak mengisyaratkan nilai tertentu untuk meluluskan peserta didik. Tuntutan ini dapat memberikan tekanan yang berpotensi menimbulkan stres pada diri peserta didik, berdasarkan observasi awal di lapangan, peserta didik dibedakan juga kegiatan sehari-hari seperti bermain, pulang sekolah sore, kurangnya dorongan dari orang tua, kesepian dll, sehingga peserta didik hanya memperoleh waktu untuk belajar pada malam hari saja (Arjanto, 2016).

Dari hasil sebuah penelitian bisa juga dilihat fenomena yang banyak terjadi pada saat ini ialah banyaknya orang tua yang menuntut anak agar mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Hal ini terjadi kendala bagi anak apabila pelajaran yang diterimanya itu sulit untuk dipahami mungkin karena proses belajar mengajar tersebut kurang menarik, membosankan, dan materi yang diajarkan bersifat monoton, sehingga tidak jarang anak menjadi *underachiever* yaitu memperoleh prestasi di bawah kemampuan intelektual yang ia miliki (Marpaung, 2017).

Kecerdasan adalah keseluruhan kapasitas seseorang dalam mengatasi masalah, sedangkan talenta merupakan kemampuan menonjol seseorang di suatu bidang tertentu. Menurut perspektif *Multiple Intelligence*, setiap anak memiliki beragam kecerdasan. Namun, setiap kecerdasan perlu distimulasi agar berkembang optimal. Kecerdasan sering didefinisikan sebagai keseluruhan kapasitas untuk mengatasi masalah. Kecerdasan umumnya dikaitkan dengan IQ

dan kemampuan skolastik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan bakat atau talenta identik dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Jadi, sifatnya lebih spesifik contohnya keterampilan menari, membaca puisi, menyanyi, bermain sepak bola, dan lain sebagainya. Anak itu unik, satu sama lain pasti berbeda. Begitu juga dengan kecerdasannya (Marpaung, 2017). Ada 8 kecerdasan yang bisa membawa seseorang menjadi sukses. Namun, tak ada seorang pun yang memiliki ke-8 kecerdasan itu sekaligus. Masing-masing akan menjadi sukses dengan kecerdasannya yang telah dianugerahkan Sang Pencipta. Tinggal bagaimana mengasahnya hingga kecerdasan yang dimiliki tersebut menjadi talenta alami yang membawa kesuksesan (Tut Sayogya, 2011).

Fakta mempengaruhi buruknya dampak yang muncul jika kecerdasan anak tidak termonitor. Dalam sistem pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk maka pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu gejala dimana kecerdasan anak mulai tampak, walaupun derajat kecerdasan berbeda-beda. Setiap anak memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda (Zulfianah, 2019). Kecerdasan yang terdeksi sejak usia dini adalah kecerdasan majemuk, pertama kali dikembangkan oleh Howard Gardner, yang merupakan ahli psikologis dan professor pendidikan di Universitas Harvard. Berdasarkan hal tersebut, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak (Fathizika, 2015).

Menentukan kecerdasan mana yang paling dominan akan membantu sekolah untuk menentukan gaya belajar yang cocok untuk siswa tersebut. Sejauh ini, pembelajaran di sekolah jarang sekali mempertimbangkan kecerdasan majemuk dari siswa yang diajarnya, sehingga seringkali siswa mengalami kesulitan untuk memahami atau mengerti materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Pada akhirnya, ketika siswa kurang memahami materi, maka siswa tersebut akan terhambat perkembangan kecerdasannya. Di masa depan, anak yang terhambat perkembangan kecerdasannya sehingga anak mengalami kehilangan motivasi belajar dan rasa ingin tahu serta tentunya permasalahan belajar lainnya (Nainggolan, 2013).

Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai implementasi kecerdasan majemuk untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Shahzada, (2014) diketahui bahwa terdapat keterkaitan kecerdasan ganda dari hubungan korelasinya terhadap kemampuan akademis mahasiswa. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa inter-korelasi sedang ada antara verbal / linguistik dan kecerdasan logis / matematik dan prestasi akademik pada hasil penelitian.

Penelitian yang serupa dalam penelitian diatas adalah Yaghoob, (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan ganda dan kecerdasan tingkat pencapaian prestasi akademik siswa sekolah menengah. Temuan-temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antar moderat antara verbal-linguistik dan kecerdasan visual-spasial dan pencapaian kinerja akademik. Berbagai jenis kecerdasan seperti logis-matematis, visual-spasial, verbal-linguistik, Intrapersonal, kinestetik-tubuh, antar pribadi dan naturalistik memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pencapaian kinerja akademik siswa.

Demikian pula Wirnati, (2019) dengan tujuan penelitian untuk mengkaji efektivitas strategi pengajaran. Metode penelitian menggunakan eksperimen. Sampel terdiri dari 124 siswa sekolah menengah pertama. Data diperoleh dari tes *Multiple intelligences*, tes *Science Process Skills* (SPS), dan lembar observasi. Hipotesis diuji menggunakan uji-t, regresi linier sederhana, dan anova satu arah. Studi ini mengungkapkan bahwa *Multiple Intelligences* strategy memiliki efek pada dan dapat menjadi prediktor signifikan terhadap perkembangan kecerdasan ganda siswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Februari 2020 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta didapatkan bahwa jumlah siswa-siswi keseluruhan total 212, jumlah guru 14 dan karyawan 2. Sedangkan jumlah siswa kelas V dan VI yaitu 57 Responden. Hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas 5 selaku perwakilan dari kepala sekolah, dan anak sejumlah 10 orang untuk mewakili wawancara, diketahui bahwa pengajaran yang dilaksanakan di sekolah belum memperhatikan penerapan kecerdasan majemuk. Anak-anak mengatakan suka bosan dalam pembelajaran dan suka cemas, galau, tidak percaya diri, sedih, sulit keluar kelas dengan berbohong kepada guru, mungkin karena

mengantuk, dan tidak paham akan pembelajaran yang dilakukan di sekolah hal ini merujuk ke gejala stres yang ditunjukkan oleh siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta menunjukkan sebagian dari manifestasi stres akademik. Hal ini merujuk pada manifestasi stres akademik pada siswa yang disampaikan oleh Karaman, (2019). Dalam kondisi tidak tertangani, masalah stres akademik akan berujung pada perilaku merugikan ketika remaja. Perilaku tersebut antara lain peningkatan pergaulan bebas seperti konsumsi alkohol dan obat-obatan, aktivitas seksual tanpa pengaman, pola makan dan tidur buruk (Reddy, 2018).

Pernyataan studi pendahuluan di atas menunjukkan bahwa pentingnya pengukuran kecerdasan majemuk dan tingkat stres yang efeknya terhadap performa akademik dan kesejahteraan psikologi anak, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengukur kecerdasan majemuk dan tingkat stres anak. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut adalah SD Tamantirto karena memiliki karakteristik siswa yang beranekaragam seperti unsur yang berbeda sifat, berkainan jenis, beraneka ragam (heterogen). Dalam aspek sosial ekonomi, *attitude* dan latar belakang asal tempat tinggal rata-rata siswa. Selain itu memiliki prestasi setiap tahunnya dalam kejuaraan dalam 1 tahun biasanya mendapatkan minimal 2 kejuaraan dalam setiap tahunnya. Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “Gambaran Kecerdasan Majemuk dan stres Anak Pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kecerdasan majemuk dan stres pada anak di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah: Mengetahui gambaran kecerdasan majemuk dan stres pada anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik kecerdasan majemuk pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran persentase mayoritas dari nilai kecerdasan majemuk anak yang paling menonjol (tertinggi) yang dimiliki siswa kelas V, dan VI Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamanmartani.
- c. Mengetahui gambaran tingkat stres yang dapat dialami anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah pengetahuan dan menambah sumber informasi tentang kecerdasan majemuk dan stres anak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta  
Hasil penelitian bisa menjadi evaluasi bagi sekolahan, dimana dengan hasil penelitian kepala sekolah dan guru bisa memberikan metode pembelajaran dan waktu pendekatan khusus untuk menggali kecerdasan anak.
- b. Bagi Keluarga  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peran keluarga khususnya orang tua dalam memperhatikan perkembangan tentang deteksi kecerdasan anak pada saat sekolah.
- c. Bagi Perawat di Puskesmas  
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kinerja pihak puskesmas dalam upaya promosi kesehatan yang mengelola UKS disekolah dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta yang perlu mendeteksi kecerdasan anak sejak dini.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk menghubungkan dari salah satu deteksi 8 sub kecerdasan majemuk dengan faktor yang berhubungny

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA